

## Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme

Hamid Sidiq<sup>1</sup>, Tetin Nurfitri<sup>2</sup>, Rif'at Ahmad Syahidin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STAI Al Hidayah Tasikmalaya

Email: [hmdsdq9@gmail.com](mailto:hmdsdq9@gmail.com) [nurfitritetin@gmail.com](mailto:nurfitritetin@gmail.com) [abangahamad18@gmail.com](mailto:abangahamad18@gmail.com)

---

### Abstract

*Islamic education in Indonesia today is faced with a challenge that seeks to separate religious affairs from worldly affairs, this ideology is secularism which seeks to spread an understanding among the world's younger generation. When this understanding has increasingly spread among the younger generation of Muslims, especially Islamic students in Indonesia, it is not impossible that the future values of Islamic teachings will lose their identity. To anticipate various bad possibilities among the younger generation of Indonesian Muslims, the role of Islamic education is very urgent to be implemented. This study used a qualitative research and the type of research used was library research. The data sources for this research are online scientific journals that discuss secularism. The data analysis technique in this study used the Miles and Huberman technique which was carried out in four stages, namely: reduction, presentation, and verification or validation. The results of this study indicate that Islamic education has a very urgent role to be implemented among the younger generation of Muslims in Indonesia. This role can be actualized through strong faith education, worship education, and moral education.*

**Keywords:** Islamic Education, Secularism, Faith, Worship, Moral.

---

### Abstrak

*Pendidikan Islam di Negara Indonesia dewasa ini dihadapkan pada sebuah tantangan yang berusaha memisahkan antara urusan keagamaan dengan urusan dunia, faham ini tidak lain adalah faham sekularisme yang berusaha menyebarkan sebuah faham di kalangan generasi muda dunia. Ketika faham ini sudah semakin menjalar di kalangan generasi muda Islam khususnya para mahasiswa Islam di Indonesia, bukan tidak mungkin masa depan nilai-nilai ajaran Islam ini akan kehilangan jatidirinya. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk di kalangan generasi muda Islam Indonesia maka peran pendidikan Islam menjadi hal yang sangat urgensi untuk diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah library research (kajian kepustakaan). Sumber data dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah online yang membahas tentang paham sekularisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dilakukan dalam empat tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau validasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat urgensi untuk diimplementasikan di kalangan generasi muda Islam di Indonesia. Peran tersebut dapat diaktualisasikan melalui pendidikan aqidah yang kuat, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Sekularisme, Akidah, Ibadah, Akhlak.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang besar membangun sebuah peradaban bangsa dan negara. Kemajuan dan kemunduran sebuah negara dapat terukur oleh kualitas pendidikan yang dimilikinya (Mahmudi et al., 2022). Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membentuk kecerdasan, bakat, kecakapan, dan karakter atau budi pekerti siswa. Oleh karena itu seluruh pihak sepatutnya memberikan perhatian yang lebih kepada bidang pendidikan di negeri ini. Sebagai wujud perhatian itu dapat diimplementasikan dengan senantiasa berusaha keras memperbarui kualitas pendidikan secara berkala guna menjawab permasalahan mutakhir. Seiring dengan kebutuhan negara untuk senantiasa memperbarui kualitas pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut serta dalam mewarnai perubahan sikap sosial dan budaya generasi muda bangsa ini. Perubahan sikap sosial dan budaya sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat tidak terkecuali bidang pendidikan Islam.

Perubahan sikap sosial dan budaya di negara kita selain dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi juga oleh sejumlah paham yang bersumber dari dunia barat, salah satunya adalah paham sekularisme. Paham sekularisme menjadi sebuah tantangan dalam dakwah Islam tidak terkecuali di tataran pendidikan tinggi Islam. Sekularisme adalah sebuah paham yang mengajak untuk membangun kehidupan berlandaskan ilmu dan akal untuk suatu kemaslahatan tanpa ada ikatan dengan agama. Sekularisme memberikan pemahaman agar agama terpisah dari negara beserta kehidupan bermasyarakat.

Ruang lingkup agama dalam sebuah negara dipersempit hanya pada setiap individu semata serta pada sejumlah ritual peribadatan, perkawinan, dan kematian (Bafadhol, 2015).

Sekularisme memberikan sebuah pemahaman yang memisahkan antara pendidikan intelektual (akal) dan spiritual (rohani). Secara umum dapat dikatakan bahwa sekularisme adalah sebuah paham yang berpandangan bahwa agama tidak terkait dengan persoalan keduniaan seperti politik dan sosial budaya. Agama cukup berurusan dengan ritual keagamaan (Hamiruddin, 2022).

Sekularisme membawa sejumlah dampak buruk bagi dunia pendidikan Islam. Al-juhani dalam (Bafadhol, 2015) menyebutkan sejumlah dampak buruk sekularisme terhadap pendidikan yaitu: a. Memicu pertumbuhan paham atheisme, hal ini dikarenakan sekularisme tidak menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt dalam setiap jiwa peserta didik sehingga menyebabkan aktifitas pendidikan berjalan dengan kehampaan nilai-nilai rohani. b. Membuka pintu kerusakan akhlak. Sekularisme memandang pergaulan bebas di kalangan peserta didik adalah hal yang biasa selama mereka sudah terbilang dewasa dan dilakukan atas pilihan sendiri, akibat dari pergaulan bebas ini adalah terjadi kenakalan remaja dan dekadensi moral di kalangan para pelajar. c. Mengakibatkan hubungan sejarah dengan para pendahulu kaum muslimin terputus. d. Menyebabkan pendidikan rohani terabaikan, sekularisme hanya memberikan perhatian besar pada aspek fisik dan mengabaikan aspek rohani. Kebutuhan rohani yang tidak terpenuhi dapat memicu kriminalitas dan penyimpangan moral. e. Menjadikan keimanan terhadap hal-hal yang ghaib menjadi kelabu, sekularisme memandang remeh sejumlah perkara yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib seperti keimanan kepada hari akhir, pahala, dosa dan lain sebagainya.

Jika pendidikan Islam terpisah dari sebuah petunjuk agama maka akan terjadi suatu kekeringan nilai-nilai rohani dan keimbangan pada peserta didik. Pendidikan Islam haruslah memadukan intelektual (akal) dan spiritual (rohani) sebagaimana hakikat manusia yang merupakan suatu kesatuan yang sempurna. Manusia sejatinya merupakan suatu kesatuan yang tidak terbagi-bagi menjadi fisik, rohani, akal, dan hati nurani. Yusuf al-Qardhawi mengatakan dalam (Bafadhol, 2015): Eksistensi rohani manusia tidak terpisahkan dari fisik dan fisiknya tidak terpisah dari rohani, begitupun akalnya tidak terpisah dari perasaan dan perasaannya tidak terpisah dari akal.

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah generasi muda Islam di negara kita menjadi sebuah target penyebarluasan paham sekularisme. Jika paham sekularisme sudah menyebar dan menjadi sumber berpijak generasi muda Islam, maka hal yang sangat dikhawatirkan sekali adalah terjadinya sebuah kehancuran moral bangsa ini dikarenakan hanya menilai segala sesuatu dari aspek duniawi yang hanya beresensiakan kenikmatan yang semu.

Karena beberapa hal yang menyimpang dari paham sekularisme, penulis merasa perlu mendeskripsikan pemahaman yang lurus sesuai ajaran Islam guna membentengi generasi muda Islam dari serangan pemahaman tersebut. Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sebuah sarana untuk membentengi generasi muda Islam di negeri ini. Pendidikan Islam di negeri ini dapat diimplementasikan pada tiga aspek utama yaitu: pendidikan ketauhidan (aqidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (kajian kepustakaan). Sumber data dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah online yang membahas tentang paham sekularisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman (Hamzah, 2020) yang dilakukan dalam empat tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau validasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di negara Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan untuk diimplementasikan di kalangan generasi muda Islam. Kaum muda Islam yang ada di negara ini harus senantiasa diberikan pendidikan yang layak dan sesuai tuntunan ajaran Islam. Kaum muda selalu menjadi sasaran bagi sejumlah orang yang memiliki kepentingan, cara berfikir mereka yang masih labil selalu menjadi sasaran empuk para pemangku kepentingan tidak terkecuali kaum sekularisme.

Paham sekularisme telah tersebar hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, dan juga pendidikan. Sekularisme telah berimplikasi secara langsung dalam kehidupan beragama sehingga menjadikan seorang muslim kehilangan jati diri, kemuliaan, dan kebanggaan menjadi seorang muslim seutuhnya. Dalam skala yang lebih besar sekularisme bahkan telah melahirkan paham relativisme yang meragukan akan keautentikan al-Qur'an, menolak otoritas ilmu, dan tidak menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahiyyi munkar* (Dalmeri et al., 2022).

Sekularisme yang lahir dari kebangkitan peradaban barat di era modern secara diametral berbeda dan bertentangan dengan peradaban Islam yang mempunyai sumber Tauhid dan sangat mengagungkan nilai-nilai ketuhanan. Peniadaan Tuhan dalam ruang lingkup publik menjadikan peradaban barat kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan berdampak pada krisis eksistensial masyarakat modern. Sejumlah dampak negatif dari peniadaan Tuhan dapat disaksikan dari berbagai tragedi kemanusiaan, diantaranya konflik dan perang, penyalahgunaan narkotika, penyebaran HIV/AIDS, peningkatan angka kemiskinan dan bunuh diri, dan pemanasan global akibat kehancuran ekologi (Fata & Noorhayati, 2016). Sekularisme mengajarkan manusia agar terus menerus meningkatkan taraf hidup yang bermanfaat dengan cara mencari kebaikan di dunia melalui kemampuan manusia tanpa terikat dan merujuk kepada ajaran agama (A. Pachoer, 2016).

Sekularisme berpengaruh terhadap menurunnya sikap keberagamaan yang berdampak pada degradasi moral dan akhlak umat Islam khususnya generasi muda. Sekularisme juga memicu sikap tidak peduli terhadap ajaran agama. Pengaruh lain dari sekularisme adalah memudarkan rasa tanggung jawab dalam menjaga ajaran-ajaran Islam, bahkan lebih jauh menimbulkan sikap hedonis yang menyebabkan generasi muda Islam jauh dari tuntunan agama (Dalmeri et al., 2022).

Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam (Bakir, 2018) pernah mengatakan bahwa sekularisme yang menjadi basis pemikiran dan budaya modern tidak mungkin berjaya pada sebuah bangsa muslim selama belajar dari kasus Turki, meski dipaksa secara politis dan militer. Karena terbangun di atas penolakan nilai-nilai spiritual, sekularisme akan luluh dengan komitmen keislaman yang dibangun secara kolektif. Oleh karena itu implementasi pendidikan Islam yang dibangun secara kolektif akan mampu membentengi genasi muda Islam dari serangan dan penyebaran paham sekularisme.

Islam memberikan perhatian kepada pendidikan dan pengajaran lebih dahulu dibanding terhadap perundang-undangan dan tasyri'. Undang-undang tidak dapat membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat akan terbentuk dengan pendidikan yang kontinyu, penanaman kesadaran, dan adanya pembinaan yang sungguh-sungguh. Islam memberikan pengajaran agar mampu membangun manusia yang beriman, berakhhlak, dan berfikir disertai hati nurani. Oleh karena itu sudah sepantasnya setiap lembaga pendidikan Islam di negara ini secara serentak memberikan pengajaran keimanan disertai dengan ilmu pengetahuan, serta mampu mengajarkan akhlak disertai dengan keterampilan (Bafadhol, 2015).

Azyumadi Azra dalam (Jamaluddin, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga karakteristik:

1. Penekanan pada pencarian, penguasaan, pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah yang dilakukan sepanjang hayat.
2. Pengakuan akan kemampuan atau potensi seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
3. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Pendidikan Islam bukan sebatas proses penghayatan dan pengetahuan semata, harus disertai dengan pengamalan secara benar dan penuh tanggung jawab baik di hadapan Allah Swt maupun di hadapan manusia. Rasulullah Saw sudah mengajak orang beriman untuk senantiasa beriman dan beramal shalih serta berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di samping menekankan pada aspek keimanan, juga menekankan pada aspek amal. Karena iman tidak akan bermakna jika tidak diikuti oleh amal shalih.

Maka dalam pengertian umum pendidikan Islam pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk memperbaiki sikap, mental, dan prilaku yang akan terwujud dalam amal perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama baik terkait untuk kebutuhan individu ataupun masyarakat banyak secara aplikatif. Pendidikan Islam menjadi media yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami bagi setiap individu juga sebagai agen penting untuk proses sosialisasi doktrin dan ide-ide Islam.

Memasuki abad ke 21 yang penuh dengan berbagai macam tantangan pemahaman barat khususnya paham sekularisme yang menyebar di negara ini melalui berbagai media dan lingkungan akademik, pendidikan Islam perlu diimplementasikan melalui tiga dimensi penting meliputi: pendidikan akidah (tauhid), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

### **1. Pendidikan Akidah (Taufiq)**

Pendidikan akidah merupakan sebuah upaya sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menanamkan suatu keyakinan, kesadaran, dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Islam senantiasa mengajarkan agar setiap muslim selalu menjaga hubungan baik dengan Allah Swt selaku Sang Pencipta seluruh alam serta hubungan baik dengan manusia lain dan alam semesta. Sehingga seorang muslim yang berakidah di samping senantiasa beribadah kepada Allah Swt, juga senantiasa melakukan integritas sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ketakwaan seseorang menjadi sebuah indikator kemuliaannya di sisi Allah Swt (Susiba, 2018).

Akidah menjadi pengan pokok bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang senantiasa membimbing setiap muslim untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesama manusia, dan dengan alam semesta. Berakidah dengan benar mampu mengantarkan seseorang muslim menuju kehidupan yang mulia di dunia dan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Adapun esensi dari Tauhid adalah mengesakan Allah Swt yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Tauhid Rububiyyah, adalah mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Pencipta, Pemberi rezeki, Pemelihara dan Pengelola seluruh alam.
- b. Tauhid Mulkiyah, adalah mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Pemilik dan Raja alam semesta dan seisinya.
- c. Tauhid Ilahiah, adalah mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Pemberi ketentraman, ketenangan, dan perlindungan.

Ajaran ketauhidan sudah diajarkan sejak zaman Nabi Adam As sebagai bapak bangsa manusia hingga Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para nabi dan rasul. Pendidikan ketauhidan atau akidah berdasar pada firman Allah Swt Q.S Lukman: 13:

وَإِذْ قَالَ لَهُنَّا لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعْظِمُهُ يَبُيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

(Inginlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah memperseketukan Allah! Sesungguhnya memperseketukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Allah Swt sangat murka kepada seorang hamba yang memperseketukanNya (*syirik*). Perbuatan *syirik* (memperseketukan Allah Swt) merupakan suatu perbuatan dosa besar. Akidah merupakan dasar untuk berpijak bagi setiap muslim dalam menjalani sebuah kehidupan. Imam al-Ghazali mengatakan dalam (Wahdaniyah & Malli, 2021) bahwa kehidupan manusia di dunia bagaikan seseorang yang sedang mengarungi lautan. Pasang surut air laut adalah *sunnatullah* yang harus ditemui setiap manusia, setiap manusia akan bertemu dengan nikmat dan bencana, rasa bahagia dan sengsara. Setiap manusia dalam mengarungi kehidupan mempunyai dasar untuk berpijak, dasar untuk berpijak itu dinamakan akidah yaitu suatu keyakinan kuat yang terpatri dalam setiap jiwa bahwa hanya Allah Swt satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh alam dan seisinya.

Akidah yang kuat dan kokoh pada jiwa seorang muslim diibaratkan sebuah pohon kuat yang berdiri dengan teguh. Seorang muslim yang mempunyai akidah yang kuat tidak akan mudah tergoyahkan dan terpengaruh oleh keadaan, sehingga kehadirannya didambakan dan dirindukan setiap insan karena senantiasa menebarkan kedamaian, ketentraman, dan kasih sayang kepada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Akidah menjadi panduan dasar untuk melakukan setiap tingkah laku bagi setiap muslim yang pada akhirnya dapat melahirkan amal shalih.

## 2. Pendidikan Ibadah

Ibadah mengandung pengertian *bertaqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menaati segala sesuatu yang diperintahkanNya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya. Ibadah adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai bentuk pengabdian, kecintaan, ketundukan, dan kepatuhan kepadaNya. Ibadah menjadi tujuan utama bagi Allah Swt dalam penciptaan jin dan manusia, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Adz-Dzariyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu.

Al-Quran mengajarkan manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah didasari dan ditujukan hanya kepada Allah Swt semata. Manfaat ibadah yang dilakukan seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri karena Allah Swt sama sekali tidak mengambil manfaat dari ibadah makhlukNya. Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam harus diarahkan kepada pembentukan kesadaran dan pengakuan setiap muslim khususnya generasi muda akan fungsinya sebagai hamba Allah Swt yaitu beribadah.

Beribadah merupakan suatu perbuatan yang membutuhkan kesabaran, keteguhan, serta ketetapan hati. Karena di satu sisi, terkadang seorang muslim mencemooh muslim yang lain hanya karena sedikit perbedaan dalam melaksanakan *kaifiyyat* (tata cara) ibadah tertentu. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan peserta didik terhadap pemahaman dan pengamalan ibadah secara kontinyu dan maksimal tanpa melihat apakah ibadah tersebut kecil atau besar (Syahril et al., 2022).

Beribadah harus didasari oleh keikhlasan semata-mata hanya karena Allah Swt. al-Khazin dalam (Syahril et al., 2022) mengemukakan bahwa seyogyanya seorang hamba menjadikan aktifitas ibadahnya untuk memurnikan *ubudiyah* dan *rububiyyahnya* kepada Allah Swt. Beribadah kepada Allah Swt janganlah karena ingin mendapatkan balasan berupa surga dan dijauhkan dari neraka, namun haruslah dilakukan dengan sebuah kesadaran bahwa kita adalah makhluk sedangkan Allah Swt adalah Rabb.

Selanjutnya al-Razi dalam (Syahril et al., 2022) menyebutkan bahwa jika seseorang beribadah karena mengharapkan pahala dan takut akan siksa Allah Swt, maka yang diibadahi atau disembahnya hanyalah pahala dan siksa itu sendiri. Maka jelaslah bahwa keikhlasan adalah inti dari ibadah seorang hamba kepada Allah Swt, amalan seorang hamba yang diiringi dengan keikhlasan bagaikan jasad yang berisi ruh.

Tujuan pendidikan ibadah adalah mendapatkan ilmu tentang ibadah itu sendiri sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ibadah dengan sempurna. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam (Kahar, 2019) menyebutkan tiga tujuan dalam melaksanakan ibadah yaitu:

a. Ibadah adalah hak Allah Swt

Ibadah merupakan hak Allah Swt, maka wajib untuk dipatuhi. Ibadah adalah sebuah jalan untuk mensyukuri nikmat Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sehingga tidak sepantasnya bagi seorang manusia baik menurut pandangan syara' ataupun akal untuk beribadah kepada selainNya, karena hanya Allah Swt sendiri yang berhak untuk menerimanya, Allah Swt memberikan nikmat yang paling besar kepada setiap makhluk yang mencakup nikmat hidup, wujud, dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Maka mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan adalah wajib.

b. Ibadah adalah tujuan hidup manusia

Selanjutnya Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa ibadah merupakan tujuan penciptaan manusia dan jin di alam semesta ini sebagaimana di sebutkan dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56 di atas. Selanjutnya Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Qiyāmah: 36:

أَيْخَسَبَ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتَرَكَ سَدًّى

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban).

Imam Asy-Syafi'i mengatakan dalam (Kahar, 2019) mengenai makna ayat di atas yaitu apakah manusia mengira bahwa mereka itu tidak diperintah dan tidak dilarang?. Mereka mendapat perintah dan juga larangan, sehingga berlaku bagi mereka pahala dan siksaan. Maka mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala macam dosa adalah inti daripada ibadah.

c. Ibadah sebagai perintah

Allah Swt memerintahkan hamba untuk beribadah kepadaNya sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar bagi setiap hamba. Perintah beribadah pada hakikatnya merupakan sebuah seruan bagi hamba untuk menunaikan kewajiban kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa, Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa ibadah adalah hak Allah Swt yang wajib dilaksanakan oleh makhluk dengan sewajarnya. Sahabat Mu'adz r.a mengatakan:

"Pada suatu hari aku duduk di belakang Nabi Saw atas kendaraannya (keledainya), maka beliau berkata: Hai Mu'adz tahukah engkau apakah hak Allah Swt atas hamba dan hak hamba terhadap Allah Swt? Aku menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi Saw: Hak Allah atas hamba, ialah mereka menyembahNya dengan segala keesaanNya, dan mereka tidak menyekutukanNya dengan

sesuatu. Dan hak hamba terhadap Allah, ialah Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu". (H.R Bukhari dan Muslim).

Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan beberapa hikmah yang akan didapatkan oleh seseorang yang melaksanakan ibadah dengan benar sesuai ajaran *syari'at* yaitu:

a. Tercipta jiwa yang jernih, beribadah dengan senantiasa membaca al-Qur'an serta berdzikir secara kontinyu tanpa terbatas ruang dan waktu akan melahirkan jiwa-jiwa seorang muslim yang jernih dan penuh ketenangan.

b. Melahirkan rasa tunduk dan penuh ta'dzim kepada Allah Swt, rasa tunduk dan patuh dalam menjalankan ibadah akan muncul pada jiwa seorang muslim jika ibadah yang dilakukan semata-mata merealisasikan penghambaanya hanya kepada Allah Swt.

c. Mampu mencegah perbuatan keji dan munkar, ketika seorang muslim mampu melaksanakan ibadah shlat dengan khusyu dan penuh ketundukan kepada Allah Swt maka akan tertanam dalam jiwynya sebuah kecintaan terhadap kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ankabut: 45:

أَقْلِمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَاقِمْ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ النَّفَاحَاتِ وَالنَّذْكَرُ وَلَدَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَدَكَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika ada seseorang yang melakukan shalat namun masih melakukan perbuatan yang buruk dan akhlaknya tidak berubah maka seseorang tersebut belum sempurna dalam mendirikan shalatnya. Sebaliknya jika shalat itu membawa perubahan yang signifikan ke arah yang positif pada jiwa dan raga seseorang tersebut maka ibadahnya sudah benar. Sikap baik atau buruk seseorang dapat terukur dari kualitas amal ibadah yang dikerjakannya.

### 3. Pendidikan Akhlak

Akhlik adalah sebuah dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan sehingga menjadi sebuah tabiat. Jika dorongannya ke arah kebaikan maka akan melahirkan sebuah akhlak yang baik atau disebut dengan *akhlik mahmudah*, tetapi jika dorongannya ke arah keburukan maka akan melahirkan sebuah akhlak yang buruk atau sisibut dengan *akhlik madzumah*. Imam Mohtar dalam (Ya'cub, 2022) mengatakan pendidikan akhlak adalah sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengantarkan mereka menjadi insan yang memiliki kepribadian, prilaku, dan aktifitas yang baik untuk menggapai kesuksesan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan akhlak merupakan sebuah pendidikan yang mengkaji dan mengimplementasikan hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan, kesopanan, dan tingkah laku yang terpuji. Pendidikan akhlak harus berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Dengan berbekal akhlak seorang muslim dapat mengetahui hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Seorang muslim yang mengetahui akhlak yang baik lebih mudah untuk senantiasa berusaha memelihara diri agar selalu berada di jalan yang diridhoi Allah Swt dan menjauhi segala sesuatu yang dimurkaaNya.

Akhlik merupakan mutiara kehidupan yang membuat seorang manusia menjadi mulia. Suatu bangsa dan negara akan memperoleh kejayaan jika warganya memiliki akhlak mulia, namun sebaliknya suatu negara akan hancur jika warganya tidak berakhlik mulia, karena akhlak mulia adalah alat kontrol psikis dan sosial bagi suatu individu dan masyarakat. Oleh karena peran akhlak yang begitu penting dalam kehidupan manusia, maka Allah Swt mengutus Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam yang bertugas untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah Saw benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah Swt.

Rasulullah Saw juga bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِتُنْهِيَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR Ahmad).

Pendidikan akhlak menduduki kedudukan urgen dalam membina kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak menjadi sebuah keharusan yang harus senantiasa diimplementasikan khususnya di lingkungan generasi muda Islam dalam menghadapi tantangan paham sekularisme, sebab tidak bisa dipungkiri generasi muda Islam itulah yang nanti akan memimpin bangsa dan negara tercinta ini. Pembinaan akhlak dapat diimplementasikan melalui gerakan-gerakan pencerahan di beberapa tempat seperti masjid, ma'had/pesantren, majlis-majlis *ta'lim*, organisasi masyarakat, lingkungan akademik, organisasi kepemudaan, dan *halaqah-halaqah* keilmuan.

## PENUTUP

Memasuki abad ke 21 paham sekularisme di negara Indonesia sudah semakin menyebar tidak terkecuali di kalangan generasi muda Islam. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada penanganan dan pencegahan melalui implementasi pendidikan Islam, maka dapat dipastikan beberapa tahun kedepan negara ini akan berubah haluan karena dipimpin oleh para pemimpin sekuler. Oleh karena itu Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat urgen untuk diimplementasikan di kalangan generasi muda Islam di Indonesia.

Peran pendidikan Islam dapat diaktualisasikan melalui pendidikan aqidah yang kuat, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak di berbagai tempat yang sering dijadikan penyebarluasan ilmu pengetahuan Islam seperti masjid, ma'had/pesantren, majlis-majlis *ta'lim*, organisasi masyarakat, lingkungan akademik, organisasi kepemudaan, dan *halaqah-halaqah* keilmuan. Jika generasi muda Islam mendapatkan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak dari sejak dini secara kontinyu, maka masa depan kejayaan Islam di negara ini akan terus terjaga yang pada akhirnya akan lahir sebuah bangsa yang tenram dan sejahtera serta memiliki peradaban luhur dan jauh dari paham sekularisme yang menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Pachoer, R. D. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Bafadhol, I. (2015). Sekularisme Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7), 887–895. <http://jurnal.stialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/68/65>
- Bakir, M. (2018). Menelusuri Sekularisme dalam Konteks Keberagamaan. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 82–96. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.325>
- Dalmeri, D., Parhan, M., Hilmiyah, A., Dwi, R., & Bastiar, N. (2022). Sekularisme sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222–239. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>
- Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Madania*, 20(2), 215–228.
- Hamiruddin. (2022). Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.163.165-176>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dilengkapi Dengan Contoh Disain Tahapan Proses Dan Hasil Penelitian. *CV. Literasi Nusantara Abadi*, 51–67.
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Mudarrisuna*, 3(2), 309–327. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>
- Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–35. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Mahmudi, I., Ketty, D. P., & Widad, S. (2022). Implementation of Active Knowledge Sharing Strategy to Improve Fikih Learning Outcomes. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 104–116. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.22600>
- Susiba. (2018). Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5871>
- Syahril, Agil Husin Al Munawar, S., & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 51–60.
- Wahdaniyah, & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/6158>
- Ya'cub, M. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>